

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk suatu maksud yang jelas sesuai rencana penciptaannya, artinya tidak sia-sia dan absurd kehadirannya di bumi. Maksud yang suci ini seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa tingkatan antara lain sebagai makhluk individu (hamba) dengan kewajiban utama ibadah hanya untuk-Nya (QS. *al-Zāriāt* : 56)¹

Terjemahnya: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

dan sebagai pemimpin (khalifah)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terjemahan Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, (edisi revisi, Surabaya : Mahkota, 1989), hlm. 862.

dalam mencerminkan kualitas kemanusiaan tertinggi dalam pergaulannya, artinya memimpin dirinya, keluarga, dan masyarakatnya sesuai dengan kehendak yang mengutusnyanya sebagai khalifah.

Di satu sisi penciptaan manusia dimaksudkan untuk menyembah Tuhan dengan penuh kepatuhan dan ketulusan di sisi lain manusia diboboti kecenderungan destruktif yang menarik manusia terperangkap dalam lumpur rawa yang nista. Ali Shariati menulis,

Dalam setiap makhluk bagian yang paling sempurna, paling murni, dan paling suci adalah rohnya. Akan tetapi roh Yang Maha Suci adalah spirit yang Maha Sempurna, yang palingsuci di antara semua spirit dan diantara seluruh entitas yang ada di alam semesta. Dan roh manusia adalah turun dari roh Yang Maha Adil. Namun hakekat manusia yang lain berasal dari bentuk yang paling rendah dari tanah bumi-air yang nista. Sebagai gabungan dari debu dan spirit suci, manusia telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi desimeter ke dasar hakekat yang rendah dimana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan membeku, terbenam dalam rawa-rawa yang hina. Akan tetapi dimensi yang lain, dimensi spiritualnya cenderung naik ke puncak spiritual yang tinggi, yaitu ke Dzat Yang Maha Suci.²

Realitas yang ambivalensi ini menuntut manusia mesti berproses menemukan jati diri luhurnya yang terpendam dalam fitrahnya.

Dengan begini terjadi kesatuan arahan dan pemahaman menyangkut hal-hal yang prinsipil dan mendasar. Dengan demikian secara logis dapat dipahami, bahwa pada institusi dan organisasi manapun apabila terjadi kesatuan pemahaman atas visi dan misinya oleh para anggotanya, maka akan terjadi keharmonisan dalam proses pencapaian tujuan baik internal maupun eksternal. Hal ini berarti pula, bahwa proses perbaikan baik internal dan eksternal berlangsung secara normal dan

²Ali Shariati, *Man and Islam*, diterjemahkan M. Amin Rais dengan judul *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, Cet. II, 2001) hlm. 6.

menunjukkan kualitas yang diharapkan pada berbagai sendi kehidupan, aqidah, *ubudiyah*, muamalah, *muasyarah* dan ahlak.

Di zaman moderen, di saat umat manusia secara dilematis harus memasuki suatu era ilmu pengetahuan yang lebih maju dan rasional maka setiap pergerakan apapun dapat ditelusuri secara lebih rinci lagi pemikiran, tujuan, metodologi, dari siklus sebuah pergerakan. Oleh karena itu setiap pergerakan apapun selalu menjadi obyek kajian dan pemikiran para ilmuwan.

Dalam khazanah pergerakan (*harokah*) Islam di abad modern terdapat banyak pergerakan yang memulai aktivitasnya dengan suatu perspektif tertentu. Hal ini dapat dilihat misalnya PanIslamisme gagasan Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Belakangan Muncul Organisasi perjuangan yang menjamur semacam, Gerakan Mujahidin, Jamia'ti al-Islam, Ikhwan al-Muslimin, Hizbu al-Tahrir dan lain-lain. Secara Nasional juga muncul cukup banyak pergerakan yang berbasis Islam dan Nasionalis seperti Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdotul Ulama, al-Irsyad, Mathlaul Anwar dan lain-lain. Pergerakan-pergerakan ini mengambil bentuk perjuangan politik, ekonomi, sosial, gerakan keagamaan (dakwah) dan lain-lain dengan tujuan-tujuan tertentu yang telah digariskan.

Adalah suatu fenomena baru dalam khazanah *harokah* Islam yang cukup menarik di awal abad ke-20 adalah Jamaah Tabligh; suatu gerakan dakwah yang berbasis Masjid untuk maksud perbaikan diri (*ishlah al-nafs*).

Secara intelektual telah diusahakan penanganannya lewat proses pendidikan, tetapi usaha ini terlalu lamban dan parsial jangkauannya, apalagi belum terciptanya

keadaan masyarakat yang kondusif bagi merekahnya sebuah kebajikan secara sosial (*ijtima'i*). Hal ini seperti ditulis Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi, bahwa Maulana Muhammad Ilyas, pencetus gerakan Jamaah Tabligh mulai merasa kecewa manakala melihat hasil maksimal berupa pembaharuan yang parsial dengan aktivitas pendidikan yang diperjuangkannya lewat pendirian madrasah-madrasah. Apalagi melihat bahwa kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah, Bahkan para muridnya tidak mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagaimana mestinya sehingga kebodohan kian melanda bagaikan gelombang lautan yang melaju deras sampai ratusan mil, membawa mereka hanyut.³

Hal menarik yang perlu eksplorasi lebih lanjut adalah *tarbawiyah* "Intiqali" dan "Maqami" dengan maksud islah diri, ternyata telah menggenjot semangat dan perubahan yang signifikan dan cukup mendasar bagi setiap orang yang bergabung dengan jamaah ini meskipun dengan alokasi waktu yang cukup singkat.

Secara sederhana, *tarbawiyah Intiqali* adalah konsep dan amal dakwah di lapangan, yaitu menjumpai masyarakat di luar dari daerah atau kampung asal setiap orang yang bergabung dalam Jamaah Tabligh. Perjalanan dakwah keluar ini biasa disebut dengan *khuruj fi sabilillah*, yaitu dibentuk jamaah-jamaah yang terdiri dari lima sampai sepuluh atau lima belas orang yang dikirim dari Masjid kampung atau halaqah dan markaz daerah ke kampung, daerah atau negara lain untuk melakukan aktivitas dakwah.

³Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas*, diterjemahkan oleh ust. Masrokhah Ahmad dengan judul, "Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas, (Yogyakarta ; Ash-Ashaff, Cet. II, 1999), hlm. 39.

Tarbawiyah Intiqali ini adalah wahana latihan dakwah dengan tertib tertentu yang agak ketat untuk membiasakan diri agar setelah kembali ke kampung dapat melaksanakan dakwah dengan tertib tertentu pula yang dikenal dengan *Maqami*.

Tarbawiyah Maqami ini pada dasarnya adalah suatu tertib amal dalam rangka menghidupkan Masjid di kampung masing-masing personil dari orang atau jamaah yang telah kembali dari *intiqali* atau *khuruj*. Dakwah pada fase ini sepertinya adalah upaya membentuk suasana yang kondusif untuk membiasakan dan menggairahkan masyarakat dengan suasana dan semangat mengamalkan perintah atau ajaran agama, baik yang mahdha maupun ghairu mahdha.

Berdasarkan hasil observasi awal saya di Masjid Sin-alauddin Kebun Cengkeh Kota Ambon, terkait dengan penerapan *tarbawiyah Maqami* dan *Intiqali*. Ada sekelompok anggota Jamaah Tabligh yang melakukan *tarbawiyah Intiqali* di Masjid Sin-alauddin Kebun Cengkeh Kota Ambon, dalam jangka waktu tiga hari dan melakukan beberapa program seperti ta'lim, jaulah, umm, dan khitmad. Sudah menjadi tertib dakwah Jamaah Tabligh ketika ada yang melakukan *tarbawiyah Intiqali* di Masjid yang sudah ada *tarbawiyah Maqami* maka ahabab (orang yang sudah pernah *khuruj*), membantu jamaah yang melakukan *tarbawiyah Intiqali*. Selama tiga hari jamaah yang melakukan *tarbawiyah Intiqali* menggunakan beberapa sarana seperti air dan listrik untuk keperluan jamaah. Jadi ada beberapa perangkat Masjid yang tidak suka dengan kedatangan jamaah yang melakukan *tarbawiyah Intiqali* dan *Maqami* di Masjid Sin-alauddin Kebun Cengkeh. Menurut mereka jamaah terlalu boros dalam pemakaian air dan listrik, itu yang menjadi

sebab sehingga mereka tidak suka dengan kedatangan jamaah di Masjid mereka. Dan kurangnya pemahaman mereka terkait dengan *tarbawiyah Intiqali*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka saya tertarik untuk mengangkat judul “*Pola Tarbawiyah Dalam Pergerakan Jamaah Tabligh di Masjid Sin-aluddin Kebun Cengkeh Kota Ambon* ” *tarbawiyah Maqami* maupun *Intiqali* memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu yang menjadi fokus masalah dalam proposal ini adalah mengungkapkan bagaimana sistem *tarbawiyah Maqami* dan *tarbawiyah Intiqali* dalam Jamaah Tabligh.

B. Fokus penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka dipandang penting untuk di buat matriks fokus sebagai berikut, yakni:

| Uraian Masalah | Deskripsi Fokus |
|----------------|-----------------|
|----------------|-----------------|

| | |
|--|---|
| <p>Bagaimana pola <i>tarbawiyah</i> dalam pergerakan Jamaah Tabligh</p> | <p>Adapun pola <i>tarbawiyah</i> yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni <i>tarbawiyah maqami</i> dan <i>tarbawiyah Intiqali</i>.</p> |
| <p>Bagaimana penerapan <i>Tarbawiyah Intiqoli</i> dan <i>Maqomi</i> di Masjid Sin-alauddin Kebun Cengkeh Kota Ambon.</p> | <p>Adapun pola penerapan <i>tarbawiyah maqami</i> dan <i>tarbawiyah intiqali</i> meliputi:</p> <p>-<i>Tarbawiyah Maqami</i> meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Musyawarah harian - Ta'lim Mesjid dan Ta'lim rumah - Silaturahmi 2 ½ jam - Jaulah I dan jaulah II - Khuruj tiga hari setiap bulan <p>-<i>Tarbawiyah Intiqali</i>, meliputi:</p> <p>-Mempersiapkan rombongan <i>khuruj</i> ke seluruh alam</p> |

C. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana Pola *Tarbawiyah maqami* dan *tarbawiyah intiqali* Dalam Pergerakan Jamaah Tabligh di Masjid Sin-aluddin Kebun Cengkeh Kota Ambon ?
2. Bagaimana penerapan *Tarbawiyah Maqami* dan *Intiqali* di Masjid Sin-alauddin Kebun Cengkeh Kota Ambon ?

D. Tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola *tarbawiyah Maqami* dan *intiqali* dalam pergerakan Jamaah Tabligh di Masjid Sin-aluddin Kebun Cengkeh.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada publik tentang *tarbawiyah* dalam gerakan Jamaah Tabligh.
2. Hasil penelitian secara praktis dapat menjadi sumbangan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut hal ihwal yang berhubungan dengan *tarbawiyah* dalam Jamaah Tabligh

F. Definisi Operasional

1. Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain, maupun gagasan abstrak. Unsur pembentukan disusun secara berulang, dalam aturan tertentu sehingga dapat di perkirakan kelanjutannya. Pola yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola untuk menerapkan pemahaman *tarbawiyah* dalam pergerakan Jamaah Tabligh terhadap masyarakat.

2. Tarbawiyah dalam bahasa Arab paling tidak dari tiga suku kata yaitu *tanmiyatun, tansyiatun, dan ishlahun* maknanya adalah :
 - a. Tanmiyatun yang berarti penumbuhan, perkembangan, dan pembangunan, sehingga sasarannya adalah menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun manusia.
 - b. Tansyiatun yang yang berarti peningkatan, penumbuhan, dan pengembangan.
 - c. Ishlahun yang berarti perbaikan. Jadi *Tarbawiyah* diharapkan mampu melakukan perbaikan dari pribadi yang kurang baik menjadi baik, pribadi yang baik dikembangkan dan dibangun. Dengan demikian *Tarbawiyah* diibaratkan seperti sebuah pabrik untuk mengolah manusia.
3. *Intiqali* yang dimaksudkan adalah saat-saat berada di luar kampung atau daerah seseorang atau satu jamaah yang bermula dari halaqah atau markas daerah setelah pembekalan (*bayān hidāyah*) dan pemberangkatan (*mushaffah*) dengan target waktu tertentu (40 hari, 4 bulan, 7 bulan dan 1 tahun) dengan tertib amal tertentu
4. *Maqami* yang dimaksudkan adalah pelaksanaan amal jamaah pada saat kembali dari *intiqali* atau *khuruj fii sabilillah* ke kampung, ini dimulai biasanya pada saat penyampaian arahan kerja untuk kembali ke kampung (*bayān wafsyi*) dengan tertib tertentu.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian dan pembahasan mengenai Jamaah Tabligh sangat banyak terutama dalam buku-buku dan artikel-artikel yang membahas tentang masalah

Jamaan Tabligh, baik yang bersifat normatif, empiris, baik berupa skripsi, tesis maupun jurnal. Antara lain sebagai berikut:

Cucu Nurzakiyah dalam judul skripsinya Pola pendidikan agama dalam keluarga Jamaah Tabligh Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap program studi agama Islam pasca sarjana IAIN purwokerto 2019. Melihat realitas masyarakat sekarang, peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama nampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orang tua, baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orang tua dan anaknya. Jika biasanya kesibukan atau ketidakmampuan, menjadi kurang terpenuhinya akan tugas utama orang tua kepada anaknya yaitu mendidik. Lain halnya dengan keluarga yang ada di Desa Bolang, sebagian keluarga sering pergi keluar bukan untuk bekerja, melainkan mereka pergi melakukan dakwah. Kegiatan dakwah ini lebih dikenal dengan sebutan Jamaah Tabligh.⁴

Agus sanjaya dalam judul skripsinya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam dakwah Jamaah Tabligh desa hajimena lampung selatan program studi pendidikan agama Islam UIN Raden Intan Lampung 2021. Jamaah Tabligh ini berdakwah bukan untuk mengajak orang untuk bergabung kedalam organisasi lembaga maupun kelompok. Kegiatan agama dan dakwah merupakan salah satu peranan penting didalam pendidikan agama Islam, manusia bukan hanya untuk mengejar kehidupan akhirat tetapi memberikan bimbingan pendidikan islam yang bersifat

⁴Cucu Nurzakiyah, *Pola pendidikan agama dalam keluarga jamaah tabligh desa bolang kecamatan dayeuhluhur kabupaten cilacap, purwokerto, 2019*

akidah, ibadah dan memberikan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang meliputi, ekonomi, politik dan budaya agar terjalin kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya.⁵

⁵Agus sanjaya, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Dakwah Jamaah Tabligh Desa Hajimena Lampung*, 2021